



Melawan Intoleransi di Indonesia: Studi Komparatif Lukas 10:25-37 dan Sila Pertama Pancasila dari Perspektif Kristen

Reynaldi Indi Joshua Christian¹, Makalao Sean Cornery Mikhael²,
Richelle Maqdalene Sayudha³, Prita Patricia Harefa⁴

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia¹⁻⁴

Email Correspondence: reynaldi.christian@gmail.com¹

Abstract: The issue of intolerance remains a frequent problem in Indonesia, especially among communities with diverse religions and cultures. This article aims to discuss how Christians can play a role in combating intolerance by examining the story of the Good Samaritan in Luke 10:25–37 and the first principle of Pancasila, Belief in One God. Through Jesus' parable, we are taught that true love knows no boundaries of religion, ethnicity, or social status. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the values contained in Luke 10:25–37 are in line with the meaning of the first principle, which emphasises the recognition of the One God and respect for fellow believers. By looking at these shared values, this article affirms that the Christian faith is called to manifest God's love in concrete actions that reject intolerance and build a harmonious, just, and peaceful life together in Indonesia. The first principle of Pancasila and the parable of the Good Samaritan both reinforce the values of love and rejection of intolerance, but the first principle of Pancasila functions as a juridical-moral foundation of divine ethics in a pluralistic nation, while Luke 10:25–37 is rooted in a personal, relational, and sacrificial call to faith, so that the two complement each other in shaping a civilised communal life.

Keywords: Luke 10:25–37, First Principle of Pancasila, intolerance, love, role of Christians, Belief in the One Almighty God.

Abstrak: Masalah intoleransi masih menjadi persoalan yang sering muncul di Indonesia, terutama di tengah masyarakat yang beragam agama dan budaya. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana umat Kristen dapat berperan dalam melawan sikap intoleransi dengan meninjau kisah *Orang Samaria yang Baik Hati* dalam Lukas 10:25–37 dan sila pertama Pancasila, *Ketuhanan yang Maha Esa*. Melalui perumpamaan Yesus, diajarkan bahwa kasih sejati tidak mengenal batas perbedaan agama, suku, atau status sosial. menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam Lukas 10:25–37 ini sejalan dengan makna sila pertama yang menekankan pengakuan akan Tuhan yang Esa dan penghormatan terhadap sesama umat beragama. Dengan melihat kesamaan nilai tersebut, artikel ini menegaskan bahwa iman Kristen dipanggil untuk mewujudkan kasih Allah secara nyata dalam tindakan yang menolak intoleransi serta membangun kehidupan bersama yang rukun, adil, dan damai di Indonesia. Sila Pertama Pancasila dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati sama-sama meneguhkan nilai kasih dan penolakan terhadap intoleransi, namun dalam sila Pancasila pertama berfungsi sebagai landasan etika ketuhanan yang yuridis-moral dalam kehidupan berbangsa yang plural, sedangkan Lukas 10:25–37 berakar pada panggilan iman yang personal, relasional, dan berkorban, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan bersama yang berkeadaban.

Kata kunci: Lukas 10:25–37, Sila Pertama Pancasila, intoleransi, peran Kristen, Ketuhanan Yang Maha Esa

Article History:

Submitted: 04 Desember 2025 | Revised: 31 Januari 2026 | Accepted: 31 Januari 2026

Copyright:

© 2026. The Authors. Licensee: Salvation.

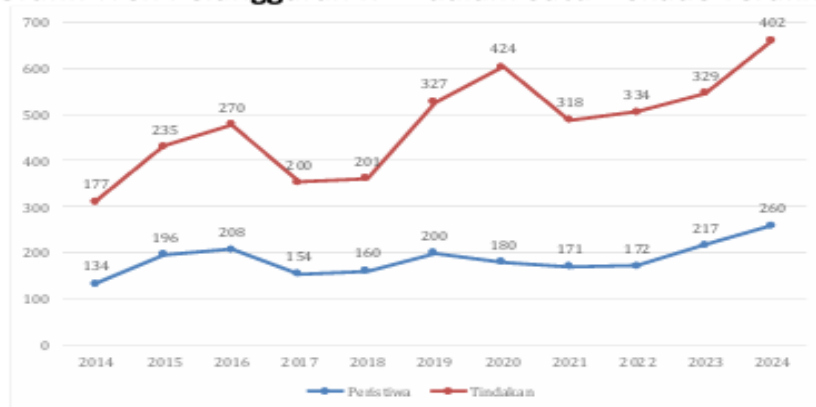
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagaman adat, budaya, dan agamanya. Namun ditengah keberagaman tersebut muncul sebuah permasalahan baru di tengah masyarakat yaitu intoleransi, ini merupakan perilaku yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dan ketidakmampuan untuk memahami serta menghargai orang lain.¹ Menurut hukum di Indonesia, intoleransi beragama secara tegas dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1 - pasal 29 ayat 2 dan Undang-Undang nomor 39 Tahun 1999. Kedua undang-undang ini menjelaskan tentang kebebasan masyarakat untuk memeluk agama masing-masing dan kebebasan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.² Terlebih intoleransi beragama jelas bertentangan dengan nilai dasar bangsa Indonesia. Sila pertama menegaskan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sekaligus menuntut sikap saling menghormati antarumat beragama dalam menjalankan keyakinannya. Oleh karena itu, intoleransi beragama tidak hanya melanggar ketentuan hukum yang berlaku, tetapi juga mencederai nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks Indonesia kini, intoleransi menjadi suatu permasalahan yang tidak hanya terjadi di lingkup orang dewasa saja bahkan di dunia pendidikan sering terjadi kasus intoleransi di antara anak-anak. Selain itu kasus intoleransi Membawa banyak dampak buruk kepada korban yang tertindas, seperti trauma pada korban yang dapat membawa kepada kematian, anak-anak yang mencontoh perilaku dari orang dewasa yang melakukan tindakan intoleransi di sekitarnya³, dan yang paling membahayakan yaitu dapat memecah belah persatuan bangsa yang berujung rusaknya masa depan bangsa Indonesia.

Grafik Tren Pelanggaran KBB dalam Satu Dekade Terakhir



Tabel 1 sumber: Setara Institute⁴

¹ Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi, "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2024): 50–61, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.

² Tim Hukumonline, "Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama," <https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/>.

³ "Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara Harus Hadir Dan Mengambil Tindakan Memadai," accessed November 29, 2025, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>.

⁴ "Intoleransi Makin Marak, Presiden Jangan Acuh Tak Acuh! | Setara Institute," accessed November 29, 2025, <https://setara-institute.org/intoleransi-makin-marak-presiden-jangan-acuh-tak-acuh/>.

Intoleransi dapat timbul ketika rasa keadilan dalam masyarakat berkurang, terutama akibat adanya perbedaan kebijakan atau perlakuan terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.⁵ Pada tabel 1 penulis melampirkan indeks kasus intoleransi pelanggaran KKB (Kebebasan Beragama dan berkeyakinan) dalam satu dekade terakhir. Tindakan diskriminatif dan pelanggaran KKB ini juga mengganggu stabilitas politik di Indonesia.

Dalam situasi seperti ini, peran orang Kristen dalam menghadapi intoleransi sangatlah penting. Menurut Arifianto, Saptorini, dan Triposa (2020) Sikap toleran yang benar melalui iman Kristen dapat membawa kontribusi nyata dalam membangun persatuan bangsa, seperti membuka dialog antar agama dengan pemeluk agama lain. Sikap ini membawa penulis kepada pengertian bahwa respon iman bukan hanya sebagai pengakuan teologis saja, tapi harus diwujudkan dalam menjaga perdamaian dan menghormati perbedaan sebagai karya ciptaan Allah.⁶ Bukan hanya peran orang Kristen yang dibutuhkan namun juga peran gereja sebagai sebuah lembaga. Menurut Purba (2021) Gereja bersama dengan para pelayan Tuhan perlu untuk mengambil bagian dan aktif dalam menanggapi isu intoleransi antar umat beragama di Indonesia. Tindakan ini dapat diaplikasikan melalui pembinaan kepada jemaat untuk memiliki pemahaman akan iman yang sehat dan tidak terjebak pada tindakan yang menolak atau memusuhi penganut agama lain.⁷

Sejalan dengan peran agama dalam membentuk sikap toleran, Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi landasan moral bangsa. Menurut Siagian (2020), Makna dari sila pertama pada Pancasila membawa penekanan kepada keyakinan kepada Tuhan yang harus diwujudkan melalui tindakan sikap kasih, penolakan terhadap kekerasan, juga penerimaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu setiap tindakan yang bersifat radikal, intoleransi, atau diskriminatif dianggap bertentangan dengan nilai sila Pertama yang menjadi dasar moral bangsa Indonesia.⁸

Dari berbagai kajian terkait kasus intoleransi di Indonesia, belum ada penelitian yang secara khusus membahas resonansi antara Lukas 10:25-37 dan sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Kisah perumpamaan orang Samaria yang baik hati menekankan sikap empati, penghormatan terhadap sesama, dan tindakan nyata melawan diskriminasi. Di sisi lain, sila Pertama Pancasila menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan Tuhan,⁹ sebagai dasar moral dan sosial. Resonansi nilai-nilai tersebut menjadi relevan karena keduanya menegaskan pentingnya penghormatan terhadap kemanusiaan, etika spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat yang toleran.

⁵ "Intoleransi Kian Marak, Pemerintah Justru Memberi 'Angin Segar,'" July 28, 2025, <https://setara-institute.org/intoleransi-kian-marak-pemerintah-justru-memberi-angin-segar/>.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Reni Triposa, "The Nature of Tolerance in the Frame of Christian Faith as a Contribution to Building the Unity of the Nation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (January 2022): 10–15, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.434>.

⁷ "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalisme," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (n.d.): 22–31.

⁸ Sapta Baralaska Utama Siagian, "Nilai- Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 2020): 36–45, <https://doi.org/10.48125/jtb.v5i1.23>.

⁹ Amir, Day Ramadhani, and Sely Ayu Lestari. "Implementasi nilai filosofis sila pertama pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada pendidikan teknologi informasi." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 9, no. 1 (2024): 44-51.

Dengan demikian, komparasi antara kedua sumber nilai ini mungkin untuk dilakukan karena keduanya sama-sama menegaskan prinsip penghormatan terhadap nilai ketuhanan yang juga bebricara terkait spiritual, serta tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat yang toleran. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana ajaran Kristen, khususnya dari Lukas 10:25–37, dapat menjadi inspirasi praktis bagi warga negara Indonesia dalam menghadapi fenomena intoleransi yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan komparatif dengan studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan membandingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Lukas 10:25–37, yakni kisah tentang orang Samaria yang murah hati, dengan nilai-nilai dalam Sila Pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” terutama dalam kaitannya dengan isu intoleransi di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menemukan titik temu, perbedaan, serta relevansi ajaran kasih, iman, dan saling menghargai terhadap sesama manusia sebagai wujud nyata pengakuan akan Tuhan. Sumber data diambil dari kajian teks Alkitab, tafsir teologis, dokumen Pancasila, serta literatur yang membahas etika Kristen dan intoleransi. Analisis dilakukan melalui pembacaan dan perbandingan teks secara mendalam untuk menemukan prinsip-prinsip iman dan kasih yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap toleran dan saling menghargai terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Sila ke Satu

Sila Pertama yaitu, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, merupakan suatu fondasi moral dan spiritual bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sila ini yang menjadi dasar dan landasan bagi perilaku manusia dalam berelasi dengan sesama yaitu menempatkan Tuhan sebagai sumber kebenaran, keadilan dan kasih.¹⁰ Selain itu, sila ini menegaskan bahwa tindakan nyata harus terwujud, bukan hanya pengakuan terhadap Tuhan dan keyakinan pribadi. Iman seseorang harus menuntun untuk berbuat adil, mengasihi, dan menghargai perbedaan.¹¹ Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* menjadi landasan, agar kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial memiliki arah moral yang jelas.

Ketuhanan sebagai Dasar Toleransi Antarumat Beragama

Hal yang dikemukakan oleh Hendri Irawan dalam jurnal nya: “Ketuhanan yang Maha Esa, pada sila pertama bahwa seluruh elemen masyarakat memiliki kepercayaan masing-

¹⁰ Samho Bartolomeus, “Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” Sebagai Spirit Perjumpaan dan Persaudaraan dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia,” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 3, vol. 1 (n.d.): 1–12, <https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10068>.

¹¹ “Nilai Praksis Pancasila Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” accessed December 1, 2025, https://mediaindonesia.com/humaniora/758113/nilai-praksis-pancasila-implementasi-dalam-kehidupan-sehari-hari?utm_source=chatgpt.com.

masing, Sebagai masyarakat harus mempunyai rasa toleransi”.¹² Fondasi utama dari nilai-nilai Pancasila terletak pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi landasan moral bagi sila-sila lainnya seperti yang disampaikan Anya Aurelia Salsabila dalam jurnal nya yang berjudul (Peran Sila Pertama Pancasila dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia) “Sila yang paling utama merupakan Ketuhanan yang Maha Esa karena ketika manusia berhasil menjalankan sila pertama dimana terdapat hubungan antara individu dengan Tuhan-nya dan jika manusia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan-nya maka akan lebih mudah dalam membangun hubungan sesama manusia sehingga dapat menciptakan tujuan sila-sila selanjutnya”.¹³ Pandangan ini menunjukkan bahwa relasi yang benar dengan Tuhan akan membuahkan sikap yang benar terhadap sesama manusia.

Iman yang Terlihat dalam Sikap dan Tindakan

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan akan terlihat dari cara ia memperlakukan orang lain. Iman yang benar bukan hanya tentang keyakinan di hati, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Jika seseorang sungguh beriman kepada Tuhan, maka hal itu akan tampak lewat tindakan kasih, rasa hormat, dan penerimaan terhadap sesama. Karena itu, sila pertama mengingatkan kita semua untuk menjadikan kepercayaan kepada Tuhan sebagai dasar untuk menolak kebencian dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

Sila Pertama sebagai Panggilan Moral bagi Orang Beriman

Sila pertama bukan hanya dasar negara, tetapi juga panggilan bagi orang yang beriman termasuk orang Kristen untuk hidup dengan kasih dan kebaikan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengajak setiap orang untuk membawa kasih Tuhan ke dalam kehidupan sosial, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, hidup rukun, adil, dan damai.¹⁵ Dengan begitu, kehidupan bersama di Indonesia bisa mencerminkan kasih Tuhan yang mengasihi semua ciptaan-Nya tanpa membedakan siapa pun. Dengan demikian, sila pertama tidak hanya menjadi dasar kehidupan berbangsa, tetapi juga mengandung kekuatan moral yang mampu menuntun masyarakat dalam menghadapi tantangan intoleransi di tengah keberagaman Indonesia.

¹² Hendri Irawan Hendri and Krisbaya Bayu Firdaus, “Resiliensi Pancasila di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi,” *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (March 2021): 44, <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2509>.

¹³ Anya Aurelia Salsabila et al., “Peran Sila Pertama Pancasila Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia,” *Lentera Ilmu* 1, no. 2 (November 2024): 36–43, <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.50>.

¹⁴ Trinitas Nuryani Dakhi et al., “Bukti Nyata Iman Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4 2 (n.d.): 83, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

¹⁵ Anita Mariana Parulian, “Ketuhanan Dan Keadaban Sosial : Membangun Nilai-Nilai Moral Di Tengah Krisis Sosial,” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 3 (December 2024): 156–63, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i3.3041>.

Nilai Moral dalam kisah perumpamaan Lukas 10:25-37

Kisah perumpamaan dalam Lukas 10:25-37 Dan prinsip sila pertama Pancasila, sama-sama memiliki pesan moral yang sama bahwa sangat penting untuk bertoleransi terhadap sesama, menghargai, saling tolong menolong. Faktor pendorong dari kisah perumpamaan ini adalah ketika Ahli Taurat yang ingin tahu dan bertanya kepada Yesus, “Siapakah sesamaku manusia?” Yesus lalu bercerita tentang seorang orang Yahudi yang dirampok dan hampir mati. Namun didalam cerita itu ada seorang Imam yang hanya lewat dan menghindari orang yang dirampok. Kemudian datang pula seorang Lewi, namun dengan respon yang sama ia hanya lewat dan menghindari orang itu. Tetapi datang seorang samaria yang seharusnya menjadi “musuh” bagi kalangan orang Yahudi, justru datang dan menolong dengan tulus, ia bahkan membersihkan luka, menggendong dan membayar biaya penginapan orang yang menjadi korban rampok itu.¹⁶

Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya memiliki sikap toleransi dan saling peduli, dalam konteks pada zaman itu, orang Yahudi dan orang Samaria tidak memiliki hubungan yang baik, tetapi dalam kisah perumpamaan ini justru orang samaria menunjukkan sikap toleransi dan saling peduli terhadap sesama.¹⁷ Perbedaan tidak bisa menjadi alasan untuk tidak saling tolong menolong dan saling membenci.

Martabat Manusia sebagai Ciptaan Tuhan

Perumpamaan ini Yesus menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang perbedaan suku, status sosial, atau agama.¹⁸ Yesus dalam perumpamaan ini tidak menyebutkan asal suku dan tempat lahir korban karena martabat dan derajat manusia sebagai ciptaan Tuhan tidak pernah di tentukan oleh suku, status sosial atau agama, tetapi karna semua manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang sama-sama memiliki derajat yang sama.¹⁹ Perbedaan suku, agama atau ras bukan menandakan bahwa itu adalah musuh tetapi justru dalam perbedaan itu tetap satu dalam martabat, yaitu sama-sama mahluk ciptaan. Orang Samaria dalam kisah perumpamaan ini memandang korban rampok bukan sebagai musuh, ia tidak bertanya “darimana asal mu?” tetapi sebagai sesama manusia yang perlu ditolong.

Kasih sebagai Kompas Moral

Imam dan orang lewi yang merupakan pemimpin agama justru gagal mempraktikan Tindakan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Ini merupakan krisis kepedulian terhadap sesama, bahkan di kalangan pemimpin agama tidak peduli terhadap sesama. Para pemimpin agama sering terjebak dalam aktivitas ritual. Kedua tokoh agama yang seharusnya menjadi

¹⁶ Darrell L. Bock, *Tafsiran Injil Lukas-NIV* (Zondervan, 2014), 469.

¹⁷ “Tafsiran Lukas 1-12 Matthew Henry,” n.d., 369.

¹⁸ Horbanus Josua Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 2020): 49, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.

¹⁹ Erastus Sabdono et al., “Teaching Intercultural Competence: Dialogue, Cognition and Position in Luke 10:25–37,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (August 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6744>.

teladan yang baik, justru tindakan orang Samaria menjadi wujud kasih yang melampaui batas sosial dan agama. Kasih dalam kisah ini tidak bersifat sentimental, tetapi aktif dan berani mengambil risiko demi kebaikan orang lain.²⁰ Tindakan orang samaria menjadi contoh bahwa mengasihi tidak terbatas pada suku, ras atau agama.

Solidaritas dan Kepedulian Lintas Batas

Perumpamaan ini menekankan pentingnya solidaritas universal, kepedulian yang melampaui identitas kelompok dan sekat sosial. Solidaritas dan kepedulian tidak boleh dibatasi oleh penghalang tembok-tembok perbedaan agama, suku maupun agama. Orang Samaria menjadi simbol kemanusiaan yang memandang penderitaan orang lain sebagai panggilan moral. Tindakan yang orang samaria lakukan menunjukkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian lintas batas.²¹

Analisis: Perbandingan Sila Pertama dan Lukas 10:25-37

Persamaan Sila Pertama dan Lukas 10:25-37

Berdasarkan pembahasan nilai Sila Pertama Pancasila dan Lukas 10:25-37, keduanya menunjukkan beberapa persamaan yang kuat terutama dalam membentuk sikap *anti-intoleransi*. Persamaan tersebut dapat dilihat dalam hal sebagai berikut: pertama, pengakuan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Baik sila pertama maupun perumpamaan Yesus menekankan bahwa manusia memiliki keselarasan moralitas yang berasal dari Tuhan. Sila pertama menegaskan keyakinan kepada Tuhan sebagai dasar penghormatan terhadap seluruh umat manusia sebagai fondasi etika publik, sementara perumpamaan Orang Samaria yang baik hati menunjukkan bahwa kasih terhadap sesama merupakan manifestasi iman kepada Tuhan yang menunjukkan perumpamaan kasih sebagai ekspresi iman kepada Allah. Dengan demikian secara substantif kedua sumber tersebut menyatakan relasi dengan Tuhan sebagai dasar moralitas terhadap sesama.

Kedua, menjunjung Kasih dan Penghormatan sebagai wujud iman. Keduanya mengajarkan bahwa iman bukan hanya bersifat internal, terhadap seluruh pemeluk agama tanpa diskriminasi tetapi harus diwujudkan dalam tindakan. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menuntun seseorang pada sikap toleransi untuk berlaku adil, mengasihi, dan menghargai perbedaan dan dasar kehidupan berbangsa. Demikian pula, tindakan orang Samaria menjadi bukti yang baik antara manusia bahwa kasih sejati harus menembus sekat sosial dan agama.

Ketiga, solidaritas lintas perbedaan sebagai wujud iman. Baik sila pertama maupun Lukas 10:25-37 menolak sikap diskriminatif. Perumpamaan yang ditunjukkan melalui sikap anti-kekerasan pada keberagaman menegur sikap orang yang religius tetapi tidak memiliki empati secara universal menolong tanpa memandang identitas sedangkan nilai pancasila menekankan bahwa tindakan intoleransi bertentangan dengan prinsip ketuhanan.

²⁰ Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10," 49.

²¹ Joseph Christ Santo, "Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Melintas Batas Keagamaan dalam Narasi Orang Samaria Yang Baik Hati," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 2024): 124, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.487.

Perbedaan Sila Pertama dan Lukas 10:25-37

Meskipun Sila Pertama Pancasila dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25–37) memiliki kesamaan dalam mengedepankan kasih, penghormatan martabat manusia, dan penolakan terhadap intoleransi, keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan ini tidak mengurangi relevansi masing-masing, melainkan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai kasih dan toleransi dapat diwujudkan secara holistik dalam kehidupan warga negara sekaligus dalam praksis iman Kristen. Beberapa aspek perbedaan tersebut antara lain: Pertama, perbedaan sumber dan orientasi nilai. Sila Pertama adalah hasil konsensus filosofis sebagai fondasi moral kenegaraan yang inklusif bagi seluruh warga negara Indonesia. Orientasi ketuhanannya berfungsi dalam mengatur kehidupan kenegaraan relasi antar warga dan antaragama dan memastikan bahwa nilai ketuhanan mewarnai tatanan publik. Sebaliknya, Lukas 10:25–37 berakar pada ajaran Yesus yang bersifat teologis didasarkan pada otoritas Yesus sebagai ilahi dan dalam pembentukan karakter murid. Orientasinya adalah transformasi batin, yaitu mengajak orang percaya untuk hidup dalam kasih Allah (*agape*) sebagai respons personal terhadap perintah iman. Prinsip ini tidak dirancang sebagai kerangka etika kenegaraan, tetapi sebagai panggilan spiritual bagi pengikut Kristus.

Kedua, tujuan etis dan arah implementasi. Sila Pertama bertujuan menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dalam masyarakat plural, sehingga orientasinya bersifat merata untuk memastikan adanya ruang saling menghormati, toleransi, dan keadilan bagi seluruh warga negara, apa pun agamanya. Sebaliknya, tujuan etis Lukas 10:25–37 lebih personal dan relasional. Melalui perumpamaan Yesus mengarahkan pada pemulihan martabat manusia dan penggenapan kehendak Allah yang berakar dari iman, bukan dari otoritas negara atau hukum sosial

Ketiga, perbedaan nilai praksis dan tujuan akhir. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa walaupun bersumber dari domain berbeda, keduanya tidak saling bertentangan melainkan dapat saling memperkaya, sekaligus tempat nilai praksis dari prinsip Lukas terintegrasi dan sila pertama bersifat yudiris-moral dalam kehidupan berbangsa mengajarkan nilai-nilai praksis berikut: Kasih yang melampaui batas identitas, melihat dan merespons kebutuhan sesama, tindakan nyata sebagai buah iman, bukan sekadar pemahaman teologis atau retorika religius, tanggung jawab pribadi untuk membela martabat manusia, bahkan ketika lingkungan sosial memilih diam dan kasih yang berkorban, yaitu memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk memulihkan sesama.

Dengan demikian, basis tindakan Lukas bersifat berani, personal, dan pengorbanan, sedangkan Sila Pertama lebih menekankan tindakan warga yang patuh pada etika ketuhanan dalam ruang publik. Meskipun titik tekan keduanya berbeda, keduanya sama-sama mengarahkan manusia untuk melampaui kepentingan diri demi kebaikan bersama. Perbedaan orientasi ini justru memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai spiritual dapat terwujud baik dalam ranah pribadi maupun dalam tatanan sosial-kenegaraan.

Integrasi Sila Pertama Pancasila dan Lukas 10:25-37

Terdapat keselarasan prinsip yang mendalam antara Lukas 10:25-37 dan Sila Pertama Pancasila, keduanya menegaskan bahwa ketaatan kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari

penghormatan terhadap martabat manusia. Kedua sumber nilai ini menentang diskriminasi dan menuntut agar iman diwujudkan melalui aksi nyata berupa kasih dan kepedulian lintas batas. Baik prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa maupun narasi Orang Samaria yang Murah Hati meletakkan relasi ilahi sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif dan solider.

Meskipun memiliki tujuan yang serupa, keduanya berjalan dalam ranah yang saling melengkapi. Sila pertama berperan sebagai landasan filosofis negara yang mengatur tata kehidupan publik secara adil, sementara ajaran Yesus menyasar transformasi batin individu untuk mengasihi secara radikal dan berkorban. Sehingga sinergi antara kerangka moral kenegaraan dan pembentukan karakter spiritual ini membekali umat Kristen dengan landasan yang kokoh baik secara moral maupun teologis, untuk secara aktif menghadirkan toleransi dan memulihkan hubungan di tengah kemajemukan Indonesia.

Integrasi antara nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Sila Pertama dan prinsip kasih dalam Lukas 10:25–37 memegang peranan yang signifikan dalam membentuk sikap umat Kristen dalam membentuk respon terhadap isu intoleransi di Indonesia. Kedua sumber nilai ini, muncul dalam konteks yang berbeda tetapi justru memperkaya arah moral bagi kehidupan berbangsa, memberi spirit untuk menghadirkan kasih yang melampaui batas identitas melalui perumpamaan Orang Samaria. Hal ini menimbulkan nilai praksis dan integrasi dalam kehidupan sosial sebagai warga negara dan umat Kristen sebagai Keluarga Kerajaan Allah diantaranya :

Aspek Makna	Integrasi
Memperkuat Landasan Moral dalam Kehidupan Bernegara	Iman Kristen yang berpusat pada kasih selaras dengan semangat Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga umat Kristen dapat menjadi teladan dalam toleransi tanpa kehilangan identitas imannya.
Dasar Keterlibatan Gereja dalam Bidang Dialog Lintas Iman	Kasih yang aktif sebagaimana dicontohkan oleh Orang Samaria mendorong gereja untuk membangun relasi konstruktif dengan pemeluk agama lain, sejalan dengan spirit Sila Pertama yang menekankan penghormatan kepada sesama umat beragama.
Mencegah Eklusivisme Religius	Dengan melihat sesama sebagai siapa saja yang membutuhkan pertolongan, umat Kristen dipanggil untuk tidak menutup diri, tetapi menunjukkan kasih kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.
Memperkuat Semangat Kemanusiaan Universal	Perintah Yesus untuk mengasihi sesama di luar batas sosial menegaskan martabat setiap manusia, selaras dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa yang menghargai setiap pribadi ciptaan Tuhan.
Pedoman Moral Bagi Praktik Sosial Umat Kristen	Kedua nilai ini menuntun tindakan nyata—menolong, membela yang lemah, hadir bagi korban

	ketidakadilan, dan aktif menolak intoleransi dalam kehidupan sehari-hari.
--	---

KESIMPULAN

Studi komparatif antara kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25–37 dan Sila Pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam merespons isu intoleransi di Indonesia. Meskipun keduanya berangkat dari domain yang berbeda, Pancasila sebagai konsensus moral-politik kebangsaan dan teks Lukas sebagai ajaran teologis-spiritual, keduanya bermuara pada satu prinsip etis yang sama: bahwa pengakuan terhadap Tuhan harus dimanifestasikan melalui tindakan memanusiakan manusia tanpa sekat diskriminasi.

Penelitian ini menemukan bahwa Sila Pertama memberikan landasan moral publik yang mewajibkan setiap warga negara untuk menghormati perbedaan sebagai konsekuensi dari iman kepada Tuhan yang Esa. Sementara itu, Lukas 10:25–37 memperdalam kewajiban tersebut menjadi sebuah panggilan spiritual, di mana kasih tidak hanya sebatas toleransi pasif, melainkan aksi solidaritas aktif yang berani menembus batas-batas suku, agama, dan golongan demi memulihkan martabat sesama.

Dengan demikian, peran umat Kristen dalam melawan intoleransi di Indonesia bukanlah sekadar kewajiban konstitusional sebagai warga negara, melainkan juga mandat ilahi. Integrasi antara nilai kebangsaan dan kebenaran Alkitab ini menegaskan bahwa menjadi Kristen yang taat sekaligus menjadi warga negara Indonesia yang baik adalah dua hal yang saling menopang. Melalui pemahaman ini, gereja dan umat Kristen dipanggil untuk hadir sebagai agen perdamaian yang proaktif, menolak segala bentuk eksklusivisme, dan mewujudkan kasih Allah secara nyata di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Anya Aurelia Salsabila et al., "Peran Sila Pertama Pancasila Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia," *Lentera Ilmu* 1, no. 2 (November 2024): 36–43, <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.50>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Reni Triposa. "The Nature of Tolerance in the Frame of Christian Faith as a Contribution to Building the Unity of the Nation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (January 2022): 10. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.434>.
- Darrell L. Bock. *Tafsiran Injil Lukas-NIV*. Zondervan, 2014.
- Hendri Irawan Hendri and Krisbaya Bayu Firdaus. "Resiliensi Pancasila di Era : Dilematis Media Sosial dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi." *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (March 2021): 44. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2509>.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi. "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2024): 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.

- “Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (n.d.).
- Santo, Joseph Christ. “Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Melintas Batas Keagamaan dalam Narasi Orang Samaria Yang Baik Hati.” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 2024): 116–27. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.487.
- Siagian, Sapta Baralaska Utama. “Nilai- Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 2020): 36–45. <https://doi.org/10.48125/jtb.v5i1.23>.
- Anita Mariana Parulian. “Ketuhanan Dan Keadaban Sosial : Membangun Nilai-Nilai Moral Di Tengah Krisis Sosial.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 3 (December 2024): 156–63. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i3.3041>.
- Bartolomeus, Samho. “Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" Sebagai Spirit Perjumpaan dan Persaudaraan dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia.” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 3, vol. 1 (n.d.). <https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10068>.
- Dakhi, Trinitas Nuryani, Julius Manahara Hutabarat, Paulina Silitonga, Marco Menang Iman Padang, Feri Dicky Siregar, and Chistovel Lubis. “Bukti Nyata Iman Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4 2 (n.d.). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Hukumonline, Tim. “Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama.” [hukumonline.com](https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/). Accessed December 1, 2025. <https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/>.
- “Intoleransi Kian Marak, Pemerintah Justru Memberi ‘Angin Segar.’” July 28, 2025. <https://setara-institute.org/intoleransi-kian-marak-pemerintah-justru-memberi-angin-segar/>.
- “Intoleransi Makin Marak, Presiden Jangan Acuh Tak Acuh! | Setara Institute.” Accessed November 29, 2025. <https://setara-institute.org/intoleransi-makin-marak-presiden-jangan-acuh-tak-acuh/>.
- “Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara Harus Hadir Dan Mengambil Tindakan Memadai.” Accessed November 29, 2025. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>.
- “Nilai Praksis Pancasila Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” Accessed December 1, 2025. https://mediaindonesia.com/humaniora/758113/nilai-praksis-pancasila-implementasi-dalam-kehidupan-sehari-hari?utm_source=chatgpt.com.
- Sabdono, Erastus, Erni M.C. Efruan, Morris P. Takaliuang, Leryani M.M. Manuain, and Zummy A. Dami. “Teaching Intercultural Competence: Dialogue, Cognition and Position in Luke 10:25–37.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (August 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6744>.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 2020): 43–53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.
- “Tafsiran Lukas 1-12 Matthew Henry,” n.d., 369.